

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA PADA SISWA KELAS III SDN 1 TATURA PALU

Ike Krismawati

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

Basen on the explanation on the background of rhis research, the formula of this reearch: how is the application of coopertive learning model can improve learning income in scrutinize of a story at the third grade students of SDN 1 Tatura Palu? and how is the improvement of cooperative learning model ability in learning scrutinize of the story at the third grade students of SDN 1 Tatura Palu? the objective of this research to describe application of coopertive learning model in scrutinize of story ability at the third grade students of SDN 1 Tatura Palu and to improve scrutinize of the story ability with using cooperative learning in the scrutinize of the story learning at the third grade students of SDN 1 Tatura Palu. Kind of this research is a classroom actio research which implemented by a cycl. Each of cycle of this research consist of 4 steps, there are 1) plannning step, 2) action, 3) observation, 4) reflection. Based on the result of this reserach, there are five aspects os assesment, those are backgorund aspect, plot aspect, person and personage, content and theme. Based on the assesment of background aspect of cycle I is 34,78% and cycle Ii is 91,30%. Person and personage aspect of cycle I is 47,82% and in the cycle II is 78,26%. Plot aspect at the cycle I is 26,08% and at the cycle II is 78,26%. Content aspect at the cycle I is 30,43% ad at the cycle II is 91,30%. Theme aspect at the cycle I is 34,78% and at the cycle II is 69,56%. At the cycle I the percentage of completeness achieve 21,73% an at the cycle II happen an improvement to be 82,60%. All of the aspects had an improvement from cycle I to cycle II. At the cycle I the average of percentage completeness is 61 and at the cycle II had an improvement and the average percentage of completeness tobe 85,39. It can state that the reseacrh which found with a title application of cooperative learning can improve scrutinize ability of the story at the third grade students of SDN 1 Tatura Palu.

Keywords: *Cooperative learning, scrutinize of the story*

Pengajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan tentang materi kebahasaan saja, tetapi juga meliputi materi kesastraan. Keduanya mendapatkan porsi yang seimbang, sehingga keduanya masuk ke dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari matapelajaran berbahasa dan bersastra.

Seperti yang dikemukakan oleh Purba, Darwiansyah (2011:76) bahwa salah satu alat yang penting untuk memupuk dan mengembangkan apresiasi sastra pada anak didik ialah dengan jalan pengajaran sastra. Meski demikian, untuk membangkitkan minat siswa dalam kegiatan apresiasi sastra khususnya menyimak cerita bukan merupakan hal yang mudah. Guru sering mengalami

kesulitan dalam menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan keberhasilan pengajaran apresiasi sastra. Kesulitan seperti ini juga terjadi dalam pembelajaran menyimak cerita di sekolah, khususnya siswa kelas III SDN 1 Tatura palu, berdasarkan pengamatan oleh peneliti bahwa kemampuan menyimak cerita di kelas III SDN 1 Tatura Palu masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata dari nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang hanya mencapai nilai 60 sedangkan standar ketuntasan belajar adalah 70.

Salah satu cara agar dapat mengembangkan kemampuan menyimak cerita siswa ialah dengan jalan pembelajaran

sastra lebih ditingkatkan. Pembelajaran sastra khususnya menyimak cerita di sekolah dasar sudah diarahkan dalam menentukan unsur-unsur yang terdapat di cerita dan pemahaman siswa terhadap cerita tersebut sehingga mampu menceritakan kembali cerita yang telah dibaca atau disimak dengan bahasa mereka sendiri. Namun unsur-unsur dan pemahaman tersebut masih kurang maksimal dipelajari oleh siswa disebabkan guru yang masih belum terampil dalam memilih pendekatan yang tepat dan sesuai tujuan materi yang diajarkan.

Belum tercapainya KKM tersebut disebabkan: (1) guru sering menyampaikan materi menyimak cerita dengan metode ceramah dan tanya jawab lalu diakhiri dengan penugasan sehingga pembelajaran masih bersifat monoton, (2) siswa kurang dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran oleh guru secara maksimal, rendahnya aktivitas siswa dapat terlihat dari kurangnya perhatian siswa terhadap guru saat menjelaskan materi, siswa kurang berani bertanya, berpendapat dan memberi gagasan, (3) siswa kurang menyadari pentingnya pembelajaran sastra khususnya menyimak cerita yang mereka ketahui sehingga siswa sulit menentukan unsur-unsur yang ada dalam prosa fiksi tersebut, (4) guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning* dalam memberikan materi sastra sehingga perlu adanya inovasi baru yang dapat mengurangi pembelajaran yang monoton, kurang inovatif, dan kurang menyenangkan bagi siswa.

Permasalahan yang belum terpecahkan yaitu belum maksimalnya penerapan metode-metode yang dilakukan oleh guru. Selain itu, kondisi siswa yang berada di lingkungan kurang perhatian. Kondisi masyarakat yang kebanyakan bermata pencaharian pedagang membuat orang tua kurang memperhatikan kondisi anak. Bahkan, dalam kaitannya dengan sekolah anak, misalnya: buku tulis campuran antar berbagai mata pelajaran sebab orang belum sempat membelikan, anak banyak yang

tidak mengerjakan pekerjaan rumah karena tidak ada pendampingan dari orang tua.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan kesulitan siswa dalam menyimak cerita adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa salah satunya yaitu dengan menerapkan pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran menyimak cerita. Melalui model pembelajaran *cooperative learning* siswa diharapkan belajar melalui “mengindahkan” bukan “menghargai”. Dalam kelas kooperatif tugas guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru.

Seperti yang dikemukakan oleh Slavin (2005: 200) *cooperative learning* bahwa membuat penggunaan waktu tindak lanjut menjadi lebih efektif, para siswa yang bekerja dalam tim-tim *cooperative learning* dari kegiatan-kegiatan ini, yang di koordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, supaya dapat memenuhi tujuan-tujuan dalam bidang lain seperti pemahaman membaca, kosa kata, pembacaan pesan, dan ejaan. Selanjutnya pendekatan *Cooperative Learning* memiliki kelebihan yaitu: (1) *cooperative learning* sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah; (2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang; (3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok; (4) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya; (5) Membantu siswa yang lemah; (6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam soal yang berbentuk pemecahan masalah menurut Slavin (dalam Sayuti 2002: 6).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Tipe *cooperative learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar dalam

Mengapresiasi Cerita Fiksi Siswa Kelas III SDN 1Tatura Palu”.

Di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pelaksanaannya, pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Budiasih dan Zuchdi, D. (2007:85), bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada murid yang akan berkontribusi pada empat tujuan (1) menumbuhkan kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

Buku sastra anak-anak tidak dibatasi oleh pengarangnya anak-anak atau orang dewasa, tetapi lebih ditekankan pada apa yang dituliskannya. Dengan demikian pada saat orang dewasa atau guru harus memilah-milah mana buku sastra anak-anak dan mana yang bukan, tolok ukurnya tidak ada kaitannya dengan siapa yang menciptakan, tapi sepenuhnya terpusat pada muatan isinya. Jadi bekal yang wajib diketahui bila akan mengevaluasi buku sastra anak-anak adalah seperangkat nilai ekstrinsik dan intrinsik sastra yang sesuai dengan kemampuan “melihat” dan “memahami” dunia anak-anak. Tugas guru dan orang tua dalam memilih buku sastra anak-anak adalah melakukan penelitian lebih rinci terhadap unsur-unsur yang lazim ada dalam setiap bacaan cerita (fiksi). Unsur-unsur itu meliputi (1) alur, (2) latar, (3)tema, (4) tokoh, (5) gaya, (6) sudut pandang, dan (6) format buku cerita Nurgiyantoro, Burhan (2007:66).

Berdasarkan KTSP terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dengan baik dan benar yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa

tersebut, salah satunya yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu keterampilan menyimak. Karena pada umumnya pengetahuan diperoleh melalui keterampilan menyimak. Salah satu keterampilan berbahasa ialah menyimak. Proses menyimak merupakan kegiatan yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pentingnya mencapai tujuan tersebut menimbulkan kegiatan berpikir dalam menyimak. Kegiatan menyimak yang tidak tepat dapat menimbulkan tujuan menyimak tidak tercapai, Tarigan (2008: 59-60).

Menyimak mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Sebab kemampuan menyimak yang baik dan benar merupakan kondisi awal untuk menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Tujuan utama pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa, dalam pengertian terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis Tarigan, (2008: 64).

Dalam mengembangkan kemampuan menyimak erat hubungannya dengan keterampilan berbicara. Khususnya dalam menceritakan kembali cerita atau dongeng dari yang disimak. Siswa harus memperhatikan beberapa aspek seperti ketepatan pemilihan kata saat bercerita, ketepatan penyusunan kalimat saat bercerita dan sikap, mimik, gesture siswa saat bercerita. Dapat diketahui bahwa kegiatan menyimak ini perlu dikembangkan dan dibina sedini mungkin untuk para siswa agar kemampuan menyimak siswa dapat meningkat. Menyimak isi cerita harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu peneliti memilih model pembelajaran cooperative learning.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok

(Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Slavin (2005:17) menjelaskan, model *Cooperative Learning* adalah suatu model atau acuan dalam pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran yang berlangsung siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen atau dengan karakteristik yang berbeda-beda.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, merupakan penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2008:11).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 1 Tatura Palu dengan jumlah siswa 23 orang yang terdiri atas 13 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki dengan pertimbangan bahwa

kemampuan pembelajaran sastra khususnya menyimak cerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan November 2015 sampai dengan Februari 2016 Tahun Pelajaran 2015/2016.

Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN 1 Tatura Palu dengan jumlah siswa 23 orang yang terdiri atas 13 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Penetapan subjek penelitian ini berdasarkan hasil analisis kondisi siswa tersebut masih memiliki nilai rata-rata di bawah KKM yaitu nilai 70.

Tahap-Tahap Penelitian penelitian dilakukan melalui tahapan penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, pembahasan dan laporan hasil penelitian. Prosedur penelitian tindakan ini terdiri dari 2 siklus dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan tindakan, yaitu apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki perubahan tingkah laku, (2) pelaksanaan tindakan, yaitu apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memperbaiki, peningkatan, dan perubahan yang diinginkan, (3) pengamatan dan evaluasi serta (4) refleksi tindakan, yaitu langkah peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria (Sukidin, 2008:84).

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian adalah; Data kualitatif yaitu data yang diperoleh berupa data hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh peneliti secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Data hasil belajar diambil dengan memberikan tes pemahaman kepada siswa pada akhir tindakan, dan data aktivitas pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan selama pelaksanaan tindakan tiap siklus dengan menggunakan instrumen observasi kegiatan siswa dan guru.

Teknik Pengumpulan Data; Observasi, Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat pra tindakan dan pada saat dilaksanakan tindakan. Tes, tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang dilakukan setelah tindakan. Kuisi, kuisi diberikan setelah proses pembelajaran berakhir pada akhir siklus. Tujuannya untuk mengetahui respon siswa tentang kekurangan, kelebihan atau kendala yang ada serta saran siswa terhadap proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data, analisis data merupakan proses usaha memilih, memilah, dan menggolongkan data ke dalam bagian-bagiannya (Endraswara, Suwardi. 2003:111). Data yang dianalisis adalah data kualitatif yaitu data yang diperoleh berupa data hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru, serta data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tindakan siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini, terdiri atas hasil tes dan nontes. Hasil tes tindakan siklus I berupa kemampuan siswa menyimak cerita melalui model pembelajaran *cooperative learning*, dan hasil nontes berupa observasi dan wawancara. Namun sebelum mengurai hasil penelitian tersebut, peneliti memaparkan terlebih dahulu hasil pratindakan menyimak cerita.

Siklus I

Hasil penelitian pada aspek latar yaitu 34,78%. Kategori sangat baik dengan skor tertinggi 15 adalah 0 atau tidak satu pun siswa memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Kategori baik dengan skor 10 dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 28,52%. Kategori cukup dengan skor 5 dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 23,86%. Ada pun untuk kategori kurang dengan skor 3 dicapai oleh 6 siswa atau

sebesar 10,43%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek menyimak latar cerita yaitu 62,82.

Pada aspek tokoh dan penokohan yaitu 47,82%. Kategori sangat baik dengan skor tertinggi 15 adalah 0 atau tidak satu pun siswa memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Kategori baik dengan skor 10 dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 3,92%. Kategori cukup dengan skor 5 dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 2,12%. Ada pun untuk kategori kurang dengan skor 3 dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 6,95%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek menyimak cerita tokoh dan penokohan yaitu 67,39.

Sedangkan aspek alur cerita yaitu 26,08%. Kategori sangat baik dengan skor tertinggi 25 adalah 0 atau tidak satu pun siswa memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 2,13%. Kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 14 siswa atau sebesar 3,71%. Ada pun untuk kategori kurang dengan skor 5 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 5,21%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek menyimak cerita tokoh dan penokohan yaitu 63,73.

Ada pun pada aspek isi cerita yaitu 30,43%. Kategori sangat baik dengan skor tertinggi 25 adalah 0 atau tidak satu pun siswa memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 24,95%. Kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 29,17%. Ada pun untuk kategori kurang dengan skor 5 dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 8,69%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek menyimak cerita tokoh dan penokohan yaitu 62,82.

Pada aspek tema cerita yaitu 34,78%. Kategori sangat baik dengan skor tertinggi 20 adalah 0 atau tidak satu pun siswa memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 28,52%. Kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 34,47%.

Ada pun untuk kategori kurang dengan skor 5 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 40%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek menyimak cerita tokoh dan penokohan yaitu 62,82.

Siklus II

Hasil penelitian pada aspek latar yaitu 91,30%. Kategori sangat baik dengan skor tertinggi 15 adalah 13 siswa memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Kategori baik dengan skor 10 dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 28,26%. Kategori cukup dengan skor 5 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 5,30%. Ada pun untuk kategori kurang dengan skor 3 tidak satu siswa yang memperoleh nilai tersebut. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek menyimak latar cerita yaitu 90,8.

Pada aspek tokoh dan penokohan yaitu 78,26%. Kategori sangat baik dengan skor tertinggi 15 dicapai oleh 10 siswa dengan kategori sangat baik. Kategori baik dengan skor 10 dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 5,24%. Kategori cukup dengan skor 5 dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 1,52%. Ada pun untuk kategori kurang dengan skor 3 tidak satu pun siswa yang memperoleh nilai tersebut. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek menyimak cerita tokoh dan penokohan yaitu 85,26.

Sedangkan pada aspek alur cerita yaitu 78,26%. Kategori sangat baik dengan skor tertinggi 25 dicapai oleh 9 orang siswa atau 39,13%. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 32,08%. Kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 13,26%. Ada pun untuk kategori kurang dengan skor 5 tidak satu pun siswa yang memperoleh nilai tersebut. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek menyimak cerita tokoh dan penokohan yaitu 84,47.

Pada aspek isi cerita yaitu 91,30%. Kategori sangat baik dengan skor tertinggi 25 dicapai oleh 7 orang siswa atau 30,42%. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 14 siswa atau sebesar 49,91%. Kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 2 siswa atau

sebesar 5,30%. Ada pun untuk kategori kurang dengan skor 5 tidak satu orang pun yang memperoleh nilai tersebut. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek menyimak cerita tokoh dan penokohan yaitu 85,65.

Sedangkan pada aspek tema cerita yaitu 69,56%. Kategori sangat baik dengan skor tertinggi 20 dicapai oleh 2 orang siswa atau 8,69%. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 14 siswa atau sebesar 49,91%. Kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 15,91%. Ada pun untuk kategori kurang dengan skor 5 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 1,73%.

Pembahasan

Penerapan metode *problem solving* secara konstruktif dapat meningkatkan penguasaan kosa kata pada siswa kelas V SD Inpres 2 Tanamodindi Palu dengan keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I rata-rata baik, siklus II sangat baik dan aktivitas siswa siklus I rata-rata cukup, siklus II rata-rata baik. Peningkatan penguasaan kosa kata dapat diketahui dari peningkatan ketuntasan klasikal pada siklus I 20% dan siklus II 20%. Kendala-kendala dalam penerapan metode *problem solving* dapat diatasi dengan cara meningkatkan pemahaman tentang metode *problem solvi* Aktivitas siswa pada siklus I mengalami peningkatan daripada pratindakan. Siswa menjadi lebih antusias ketika mengikuti pembelajaran memahami isi dongeng yang didengar. Hal tersebut karena guru sudah menggunakan media gambar. Media gambar tersebut telah menarik perhatian siswa sehingga membuat siswa lebih sungguh-sungguh dalam mendengarkan cerita yang disampaikan guru. Akan tetapi pemahaman siswa tentang isi cerita yang didengar belum mencapai keberhasilan karena guru kurang tepat cara dalam menggunakan gambar-gambar. Meskipun pemahaman siswa tentang isi cerita yang didengar belum mencapai keberhasilan, akan tetapi sudah mengalami peningkatan daripada sebelum dilakukan tindakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan

adanya peningkatan nilai rata-rata siswa siklus I berada pada nilai 61 atau hanya mencapai 21,73% sedangkan siklus II sudah mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata siswa berada pada nilai 85,39 atau sudah 82,60% siswa mencapai ketuntasan. Akan tetapi, masih terdapat 4 siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran memahami isi cerita yang didengar. Hal tersebut terjadi karena keempat anak tersebut belum terlalu lancar membaca dan waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk membimbing yang menggunakan berbagai referensi atau literatur, meningkatkan keterampilan mengorganisasikan pembelajaran, mengalokasikan waktu dengan baik, dan memaksimalkan penggunaan media pembelajaran sesuai kebutuhan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan cooperative learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyimak cerita. Hal itu terlihat pada hasil tes siswa dalam menyimak cerita yang berjudul *Hutanku*. Terdapat lima aspek penilaian yaitu, aspek latar, tokoh dan penokohan, isi, dan tema. Berdasarkan penilaian pada aspek *latar* siklus I sebesar 34,78% dan pada siklus II sebesar 91,30%. Aspek *tokoh dan penokohan* pada siklus I sebesar 47,82% dan pada siklus II sebesar 78,26%. Aspek *alur* pada siklus I sebesar 26,08% dan pada siklus II sebesar 78,26%. Aspek *isi* pada siklus I sebesar 30,43% dan pada siklus II sebesar 91,30%. Aspek *tema* pada siklus I sebesar 34,78% dan pada siklus II sebesar 69,56. Pada siklus I persentase ketuntasan hanya mencapai 21,73% dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 82,60%. Kelima aspek tersebut mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I tercatat persentase ketuntasan rata-rata

61 dan pada siklus II terjadi peningkatan dan persentase rata-rata ketuntasan menjadi 85,39.

Terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Tatura Palu setelah dilakukan pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan *cooperative learning* dengan judul *Hutanku* pada siklus I dan siklus II. Persentase ketuntasan siswa dalam menyimak cerita pada siklus I hanya mencapai 21,73% dengan nilai rata-rata 61 dan masih kurang dari standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Pada siklus II persentase ketuntasan terjadi peningkatan menjadi 82,60% dengan nilai rata-rata 85,39 dan sudah memenuhi standar ketuntasan yang ditentukan. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat dari hasil yang diperoleh yaitu persentase yang semakin meningkat dari siklus I ke siklus II.

Rekomendasi

Ada pun Rekomendasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Guru*: Dalam melaksanakan pembelajaran guru perlu melibatkan guru lain sebagai kolaborator, paling tidak dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru bisa menyiapkan media gambar dengan mengambil gambar dari buku, majalah, komik, internet, dan bisa mengembangkan sendiri.
2. *Kepala Sekolah*: Kepala Sekolah diharapkan selalu memantau, mengarahkan, dan mengefektifkan kelompok kerja guru di sekolah. Kepala Sekolah hendaknya melaksanakan perannya sebagai supervisor.
3. *Dinas Pendidikan*: Dinas Pendidikan Kota Palu, untuk selalu mengadakan pembinaan dan pengembangan profesional guru dengan jalan penataran kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sehingga guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai tuntutan kurikulum dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.
4. *Peneliti lain*: Para peneliti lain hendaknya dapat melakukan penelitian yang lebih baik agar dapat memberi masukan untuk

perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk para guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih baik.

Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Narilita Yusron. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah akhirnya penulisan artikel ini dapat terselesaikan. Penyelesaian artikel ini tak lepas dari arahan dan bimbingan dari berbagai pihak dan tentunya yang paling berperan adalah dosen pembimbing. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Dr. H. Gazali Lembah, M. Pd. selaku pembimbing utama, dan Dr. Yunidar Nur, M. Hum. selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberi arahan dalam penyelesaian artikel ini. Semoga amal kebaikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiasih dan Zuchdi, D. 2007. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Metode, Teori dan Implikasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Nurgiyantoro, Purba. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purba, Darwiansyah. 2011. "Peran Sastra Dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat". (<http://kapasmerah.wordpress.com>). Diakses 20 februari 2016.
- Rahmanto, B. 2008. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Sayuti, Suminto. 2002. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media